

**INTERRELASI ANTARA IRI, SOCIAL UNDERMINING, DAN PROSOCIAL BEHAVIOR**Amatullah Sibghotul Iezzah¹✉¹ Bagian Bimbingan Konseling dan Inklusi Sekolah Dasar Al-Irsyad 01 Purwokerto**Info Artikel**

Sejarah Artikel:
Diterima 12 September 2016
Disetujui 28 Oktober 2016
Dipublikasikan 1 November 2016

Keywords:

Envy, Social Undermining,
Prosocial Behavior

Abstrak

Prosocial behavior adalah perilaku membantu atau mementingkan orang lain, terkadang tidak memberikan keuntungan bagi yang melakukannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku ini, salah satunya adalah emosi negatif. Persoalan sosial yang sarat nuansa psikologis, dan emosi yang negatif adalah iri (envy) dan social undermining. Beberapa ahli berbeda pendapat mengenai keterkaitan emosi negatif dan perilaku prososial. Di sisi lain, ada pula beberapa perbedaan pendapat mengenai keterkaitan iri dengan konsekuensi berperilaku positif (seperti prososial) serta perilaku negatif (seperti social undermining). Realitanya, dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan ketiga variabel tersebut pun berbeda-beda. Beberapa perbedaan konsekuensi berperilaku baik secara teori maupun praktek, menimbulkan pertanyaan bagaimanakah interrelasi antara iri, social undermining, dan prosocial behavior? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh iri (envy) terhadap prosocial behavior, pengaruh social undermining terhadap prosocial behavior, dan pengaruh iri terhadap social undermining. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun ajaran 2014/2015 semester genap, sampel diambil menggunakan metode cluster sampling with probability. Hasil uji hipotesis iri berpengaruh terhadap prosocial behavior yaitu pengaruh $F 42.035$ dengan signifikansi 0.000 sebesar 11.4% . Hasil uji hipotesis social undermining berpengaruh terhadap prosocial behavior yaitu pengaruh $F 263.360$ dengan signifikansi 0.000 sebesar 44.7% . Hasil uji hipotesis iri berpengaruh terhadap social undermining yaitu pengaruh $F 36.692$ dengan signifikansi 0.00 sebesar 10.1% .

Abstract

Prosocial behavior is helping or considering to other behavior, sometimes not give profit to someone who do it. There are some factor which can influence this behavior, one of them is negative emotion. The social problem which full psychologys nuance and negative emotion is envy and social undermining. Some researcher have different opinion about the relationship between negative emotion and prosocial behavior. In the other side, there is some different opinion about the relationship between envy and positive outcome (like prosocial behavior), and also negative outcome (like social undermining). In fact, in daily activity, the relationship among these variable also different. Some different behavior consequences both theory and practice, makes a question how are interrelation among envy, social undermining, and prosocial behavior? The aim of this study is to know the effect of envy to prosocial behavior, the effect of social undermining to prosocial behavior, and the effect of envy to social undermining. This study using quantitative method. The population of this study is State University of Semarang students years 2014/2015 even semester. This study using cluster sampling with probability method. The result of hypothesis test of envy influential to prosocial behavior is the effect $F 42.035$ with significancy 0.000 as big as 11.4% . The result of hypothesis test of social undermining influential to prosocial behavior is the effect $F 263.360$ with significancy 0.000 as big as 44.7% . The result of hypothesis test of envy influential to social undermining is the effect $F 36.692$ with significancy 0.000 as big as 10.1% .

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Bagian Bimbingan Konseling dan Inklusi
Sekolah Dasar Al-Irsyad 01 Purwokerto, Indonesia

p-ISSN 2086-0803
e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Permasalahan hidup yang tidak dapat diprediksi menjadikan tolong-menolong sebagai hal yang sangat bernilai agar manusia dapat bertahan hidup (Haynde 2001 dalam Nooien dkk 2012). Perilaku menolong ini disebut dengan perilaku prososial. Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada diri orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Iri adalah emosi yang tidak menyenangkan (Smith dan Kim 2007). Thompson dkk (1980 dalam Sears dkk 2001) mengatakan suasana hati yang buruk dapat menyebabkan kita memusatkan perhatian pada diri kita sendiri maka keadaan itu akan mengurangi kecenderungan untuk menolong orang lain, namun bila kita berpikir bahwa menolong orang lain akan membuat kita merasa lebih baik dan mengurangi perasaan buruk, mungkin kita akan lebih cenderung memberikan pertolongan pada orang lain. Selain itu, iri merupakan perasaan negatif terhadap orang lain disertai dengan perbandingan sosial yang negatif (Cohen-Charash, 2009), sedangkan kita cenderung menolong orang yang kita sukai (Sears dkk 2001). Oleh karena itu, kemungkinan iri berpengaruh terhadap perilaku prososial karena adanya persepsi bahwa kekurangan dan keinginan individu adalah kelebihan, prestasi, dan keberuntungan yang dimiliki orang lain, merupakan ancaman terhadap harga diri, sedangkan *prosocial behavior* adalah perilaku yang menguntungkan orang lain yang menjadi target iri. Berkurangnya *prosocial behavior* adalah sebagai konsekuensi yang mengikuti akibat perasaan iri (Tai dkk 2012).

Menurut Tai dkk (2012) meningkatnya *social undermining* akan menyebabkan turunnya *prosocial behavior*

secara bersamaan. Pernyataan Tai dkk tersebut dibenarkan secara teoritis. Kita cenderung menolong orang yang kita sukai (Sears dkk 2001), sedangkan *social undermining* adalah perilaku yang menunjukkan kemarahan atau ketidaksukaan pada seseorang. Karena *social undermining* merupakan perilaku yang menunjukkan emosi negatif seperti kemarahan dan ketidak sukaan, maka target *social undermining* merupakan orang yang menyebabkan munculnya emosi negatif. Secara teoritis, emosi hati yang buruk dapat menyebabkan kita memusatkan perhatian pada diri kita sendiri, maka keadaan ini akan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain (Sears dkk 2001).

Iri adalah emosi yang tidak menyenangkan (Smith dan Kim, 2007). Persepsi bahwa kekurangan dan keinginan seseorang adalah kelebihan, prestasi, dan harta yang dimiliki orang lain, merupakan ancaman terhadap harga diri. Seseorang dapat mengurangi ketidaknyamanan yang disebabkan karena perasaan iri dengan cara mengagungkan diri atas individu lain yang diirikan (Wert dan Salovey 2004 dalam Duffy dkk 2012).

Perilaku *social undermining* (seperti: meremehkan, bergosip, memotong informasi, dan memberi perlakuan diam) merupakan cara ampuh agar seseorang terlihat lebih baik dari individu lain (Salmivalli 2001 dalam Duffy dkk 2012). *Social undermining* adalah salah satu cara agar individu dapat mengurangi perasaan rendah diri mereka karena keunggulan orang lain, dan meningkatkan keadaan diri, serta melampiasakan perasaan frustrasi dan permusuhannya (Dunn dan Schweitzer 2006). Oleh karena itu, kemungkinan perasaan iri yang tinggi dapat menyebabkan perilaku *social undermining*.

Apabila kita berasumsi bahwa iri merupakan perasaan tidak senang, sakit hati, dan emosi yang membuat frustrasi serta dapat merusak relasi sosial (Vecchio 2005; van de Ven dkk 2012; Faturochman 2006), maka

pernyataan ini mendukung hasil penelitian Duffy dkk (2012) yakni iri berpengaruh pada *social undermining*. Jika iri adalah suasana hati yang buruk maka iri dapat menyebabkan turunya kemungkinan membantu orang lain sesuai dengan pendapat Sears dkk (2001), yaitu suasana hati yang buruk dapat menyebabkan turunya kemungkinan membantu orang lain. Apabila target *social undermining* adalah individu yang menyebabkan munculnya emosi negatif, maka meningkatnya *social undermining* akan mengakibatkan turunya perilaku prososial secara bersamaan. Lebih lanjut, van de Ven (2012) berpendapat bahwa ada iri yang positif, yaitu iri yang terbebas dari niat jahat.

Kompleksnya keterkaitan ketiga variabel ini, memunculkan pertanyaan bagaimanakah keterkaitan ketiga variabel ini?

Perilaku prososial mencakup segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mepedulikan motif motif si penolong (Sears dkk 2001). Menurut Rushton (1980) dalam Sears dkk (2001) perilaku prososial berkisar dari tindakan altruism yang tidak mementingkan diri sendiri. Baron dan Byrne (2005) mengartikan tingkah laku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong. Taylor dkk (2009) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan menolong atau yang dirancang untuk menolong terlepas dari motif si penolong.

Sears dkk (2001) mengatakan bahwa beberapa penelitian psikologi sosial memperlihatkan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Karakteristik situasi meliputi kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, dan tekanan waktu.

Karakteristik penolong meliputi kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress pribadi, dan kesenangan empatik. Karakteristik orang yang ditolong meliputi menolong orang yang disukai, dan menolong orang yang pantas ditolong. Sedangkan, dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan iri dan *social undermining* ke dalam faktor emosi.

Komponen *prosocial behavior* yang digunakan dalam penelitian ini adalah komponen yang diajukan oleh Caprara dan Pastorelli (1993) yaitu *helping, sharing, taking care of, dan feeling empathic with others*. Aspek yang diajukan oleh Caprara dan Pastorelli (1993) ini dianggap lebih jelas, dan mengukur perilaku *prosocial* pada remaja dan dewasa.

Iri adalah suatu emosi yang membuat seseorang frustrasi, muncul akibat dari adanya perbandingan sosial ke atas (van De Ven dkk 2012). Menurut Smith dan Kim (2007), iri adalah suatu perasaan tidak menyenangkan, emosi menyakitkan ditandai dengan perasaan rendah diri, permusuhan, dan kebencian yang dihasilkan oleh kesadaran bahwa orang lain atau kelompok orang lain memiliki objek, tingkat sosial, atribut atau kualitas diri yang tidak dia miliki dan dia menginginkannya.

Menurut kamus bahasa inggris, "*undermining*" diartikan sebagai "*weakens*" (memperlemah), *injures* (melukai) atau *impairs* (menggangu) seringkali dilakukan dengan merendahkan atau dengan menyinggung perasaan (*American Heritage College Dictionary* 1993: 1471 dalam Duffy dkk 2002). Duffy dkk (2002 dalam Rossi dkk 2006) mengartikan "*undermine*" sebagai perilaku yang secara perlahan-lahan ditujukan untuk menghambat kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang positif, keberhasilan yang berhubungan dengan pekerjaan, dan reputasi. *Social undermining* berkaitan dengan cara dimana pelaku dapat membahayakan hubungan dan keberhasilan korbannya (Hershcovis 2011).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun ajaran 2014/2015 semester genap. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster sampling with probabilities proportional to size*. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan randomisasi klaster, tetapi peneliti melibatkan semua klaster yang ada dalam populasi agar sampel yang dihasilkan dapat lebih mewakili populasi. Karena populasi dianggap homogen, maka peneliti tidak mengambil sampel sesuai dengan populasi klaster. Peneliti memilih secara acak masing-masing fakultas sebanyak 41 orang, sehingga sampel dari penelitian ini 328 orang mahasiswa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu skala iri, *social undermining*, dan *prosocial behavior*. Skala *prosocial behavior* memiliki 32 item, setelah dilakukan *try out* terdapat 27 item valid memiliki koefisien validitas mulai dari 0,209 sampai dengan 0,540 dengan reliabilitas 0,932. Skala iri memiliki 40 item, setelah dilakukan *try out* terdapat 24 item valid koefisien validitas mulai dari 0,211 sampai dengan 0,809 dengan reliabilitas 0,893. Sedangkan, skala *social undermining* memiliki 30 item, terdapat 20 item valid memiliki koefisien validitas mulai dari 0,209 sampai dengan 0,540 dengan reliabilitas 0,853. 2 item gugur yang mewakili aspek evaluasi negatif (item favorable) diperbaiki untuk digunakan dalam penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi satu prediktor atau regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis iri berpengaruh terhadap *prosocial behavior* yaitu pengaruh F 42.035 dengan signifikansi 0.000 sebesar 11.4%. Nilai koefisien iri bertanda positif,

berarti iri berpengaruh positif terhadap *prosocial behavior*. Hasil uji hipotesis *social undermining* berpengaruh terhadap *prosocial behavior* yaitu pengaruh F 263.360 dengan signifikansi 0.000 sebesar 44.7%. Nilai koefisien *social undermining* bertanda positif berarti *social undermining* berpengaruh positif terhadap *prosocial behavior*. Hasil uji hipotesis iri berpengaruh terhadap *social undermining* yaitu pengaruh F 36.692 dengan signifikansi 0.000 sebesar 10.1%. Nilai koefisien iri bertanda positif berarti iri berpengaruh positif terhadap *social undermining*.

Hasil penelitian membuktikan pernyataan Tai dkk (2012). Mereka mengatakan bahwa meskipun iri telah dikarakteristikan dengan kebencian, permusuhan, dan niat buruk, tetapi mereka mencoba mengungkap iri yang positif dengan mengkonsep bahwa perasaan iri adalah perasaan tidak nyaman di dalam hati yang disebabkan karena keberuntungan atau nasib baik yang diperoleh orang lain. Kemudian mereka meneliti bagaimana iri mempengaruhi perilaku interpersonal dan performa kerja yaitu bergantung pada evaluasi diri, kognisi, dan dukungan organisasi yang dirasakan. Berdasarkan hasil penelitian mereka, mereka berpendapat bahwa iri merupakan emosi yang homeostatis, dapat berubah menjadi iri negatif maupun iri positif.

Tai dkk (2012) menyimpulkan bahwa iri merupakan emosi yang homeostatis, yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman karena nasib baik atau keberuntungan yang dimiliki orang lain. Perasaan tidak nyaman ini dapat mengaktifkan kecenderungan orientasi ancaman dan juga dapat mengaktifkan kecenderungan orientasi ancaman. Melalui kecenderungan tindakan ini, iri tidak hanya mendorong perilaku negatif tetapi juga mendorong perilaku positif. Dampak perilaku negatif atau positif perasaan iri bergantung pada evaluasi diri, kognisi, dan dukungan organisasi yang dirasakan. Menurut van de

Ven dkk (2009), iri berhubungan dengan perilaku positif, sebagaimana iri berhubungan dengan perilaku negatif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dipengaruhi oleh budaya. Pada budaya-budaya non-barat menekankan pada apa yang disebut “kesalingterkaitan yang mendasar pada manusia,” Matsumoto (2008).

Menurutnya, tugas normatif utama dalam budaya-budaya non-barat adalah menyesuaikan diri agar menjadi sesuai dan mempertahankan interdependensi di antara individu. Harga diri orang dengan pemahaman diri yang interdependen akan tergantung pada apakah orang tersebut bisa cocok dan menjadi bagian dari suatu hubungan yang langgeng. Individu cenderung fokus pada status interdependen mereka dengan orang lain dan berusaha memenuhi atau bahkan berusaha menciptakan tugas, kewajiban, dan tanggung jawab sosial (Matsumoto, 2008).

Oleh karena itulah, meski pun subjek merasa iri terhadap target yang diirikannya, subjek tetap melakukan *prosocial behavior* terhadap target irinya. Subjek berusaha menjaga agar perasaan irinya tidak berdampak negatif terhadap hubungan interpersonalnya dengan target iri. Hal ini dikarenakan subjek memperhatikan status interdependen mereka dengan orang lain termasuk target iri, dan berusaha memenuhi tugas, kewajiban, dan tanggung jawab sosial seperti *prosocial behavior*.

Penjelasan lain yang dapat menjelaskan mengapa seseorang mengalami perasaan iri tetap melakukan prososial terhadap orang yang diirikannya adalah karena orang tersebut telah melakukan *rationalization of inequality* atau rasionalisasi kesenjangan. Clanton (2006) menyatakan bahwa perasaan iri dapat dikurangi dengan cara melakukan rasionalisasi kesenjangan. Individu melakukan rasionalisasi kesenjangan antara keadaan dirinya dengan keberuntungan yang dimiliki orang yang diirikannya,

rasionalisasi kesenjangan akan mengurangi perasaan benci atau ketidaksukaan terhadap orang yang diirikan..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun subjek melakukan perilaku *social undermining* pada target *social undermining*, namun subjek tetap melakukan *prosocial behavior* pada target. Semakin seseorang melakukan perilaku *social undermining* (seperti menggossip, menilai secara negatif, dll) justru semakin seseorang melakukan perilaku *prosocial behavior* terhadap target *social undermining*-nya. Peneliti berpendapat bahwa *social undermining*, memiliki unsur perasaan negatif atau perasaan tidak nyaman. Perasaan negatif pada *social undermining* berupa ketidaksukaan pada target. Thompson dkk (1980 dalam Sears dkk 2001) mengatakan suasana hati yang buruk dapat menyebabkan kita memusatkan perhatian pada diri kita sendiri maka keadaan itu akan mengurangi kecenderungan untuk menolong orang lain, namun bila kita berpikir bahwa menolong orang lain akan membuat kita merasa lebih baik dan mengurangi perasaan buruk, mungkin kita akan lebih cenderung memberikan pertolongan pada orang lain, namun kita juga memiliki kecenderungan untuk menolong orang yang kita sukai (Baron dan Byrne 2005).

Peneliti berpendapat bahwa alasan budaya dapat menjelaskan mengapa *social undermining* berpengaruh positif terhadap *prosocial behavior*. Fabes dkk (1999) menyatakan ada beberapa proses sosial dan kontekstual yang berperan dalam perkembangan perilaku prososial, diantaranya adalah keluarga, teman sebaya, sekolah, budaya, kebangsaan, dan etnis. Menurut Matsumoto (2008) pada budaya-budaya non-barat menekankan pada apa yang disebut “kesalingterkaitan yang mendasar pada manusia.” Menurutnya, tugas normatif utama dalam budaya-budaya non-barat adalah menyesuaikan diri agar menjadi sesuai dan

mempertahankan interdependensi di antara individu.

Harga diri orang dengan pemahaman diri yang interdependen akan tergantung pada apakah orang tersebut bisa cocok dan menjadi bagian dari suatu hubungan yang langgeng. Individu cenderung fokus pada status interdependen mereka dengan orang lain dan berusaha memenuhi atau bahkan berusaha menciptakan tugas, kewajiban, dan tanggung jawab sosial (Matsumoto, 2008). Orang yang melakukan *social undermining* menandakan bahwa ada permasalahan interpersonal dengan target. Apabila individu terus melakukan *social undermining* maka dapat diprediksi hubungan dengan target menjadi tidak langgeng. Agar hubungan tetap langgeng, individu berusaha memenuhi atau bahkan menciptakan tugas-tugas dan tanggung jawab sosial seperti menolong target saat berada dalam kesulitan). Oleh karena itulah, individu yang melakukan *social undermining* akan berusaha agar hubungan interpersonal mereka tetap langgeng dengan cara berusaha memenuhi kewajiban dan tanggung jawab sosial seperti menolong.

Menurut Matsumoto (2008) *socially engaged emotion* seperti rasa bersalah merupakan hasil dari pengalaman yang bersifat komunal. Orang-orang dengan pemahaman diri interdependen lebih intens mengalami emosi ini dan lebih terinternalisasi daripada pada orang dengan pemahaman diri independen. Emosi ini biasanya muncul akibat kegagalan seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu hubungan interdependen, atau karena melakukan sesuatu yang menyakitkan hubungan tersebut. Saat emosi-emosi ini dialami, orang akan terdorong untuk mengembalikan harmoni dalam hubungan itu dengan cara mengkompensasi kesalahan yang dilakukan atau dengan membayar kembali suatu hutang.

Perilaku *social undermining* termasuk dalam perilaku yang dapat menyakitkan hubungan interdependensi, karena perilaku *social*

undermining adalah perilaku yang menunjukkan ketidaksukaan subjek terhadap target. Apabila subjek menyadari bahwa perilakunya menyakitkan orang lain, maka subjek akan merasa bersalah, sehingga ia terdorong untuk mengembalikan harmoni dalam hubungan itu dengan cara melakukan *prosocial behavior* terhadap orang yang telah disakitinya. Hal ini dilakukan sekaligus untuk mengurangi perasaan bersalah pada subjek.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perasaan iri yang dialami subjek, maka semakin tinggi pula perilaku *social undermining* terhadap target iri. Hasil ini, mendukung pernyataan Faturochman (2006) bahwa orang umumnya berusaha untuk mengendalikan perasaan iri dan mengarahkannya ke tindakan yang positif. Ketika mereka tidak berhasil melakukannya dan tetap merasa iri, iri dapat menyebabkan berbagai hasil yang merusak seperti agresi, bahkan tindak kejahatan (Smith dan Kim 2007; Duffy dkk 2012).

Menurut Duffy dkk (2012) iri pada orang lain memiliki konsekuensi positif jika hal ini memotivasi seseorang untuk memperbaiki kinerja atau usaha untuk memperbaiki diri. Tetapi, iri juga mempunyai sisi negatif. Iri dapat mengancam suasana hati menjadi negatif, dan tidak menyenangkan. Akibatnya individu harus berusaha untuk mengurangi perasaan irinya. Ketika usaha tersebut tidak berhasil, iri dapat menyebabkan hasil yang merusak. Menurut Smith dan Kim (2007) iri dapat mengakibatkan seseorang terlibat dalam perilaku yang membahayakan orang lain, terutama perilaku yang dimaksudkan untuk menghilangkan keberuntungan yang dimiliki oleh target iri. Karena itulah, menurut Duffy dkk (2012), iri dapat mempengaruhi perilaku *social undermining*. Yaitu, perilaku yang dimaksudkan untuk menghalangi seseorang menjalin relasi yang baik, meruntuhkan reputasi baik seseorang, dan menghalangi keberhasilan seseorang.

Iri adalah emosi yang tidak menyenangkan (Smith dan Kim, 2007). Persepsi bahwa kekurangan dan keinginan seseorang adalah kelebihan, prestasi, dan harta yang dimiliki orang lain, merupakan ancaman terhadap harga diri. Seseorang dapat mengurangi ketidaknyamanan yang disebabkan karena perasaan iri dengan cara mengagungkan diri atas individu lain yang diirikan (Wert dan Salovey 2004 dalam Duffy dkk 2012).

Perilaku *social undermining* (seperti: meremehkan, bergosip, memotong informasi, dan memberi perlakuan diam) merupakan cara ampuh agar seseorang terlihat lebih baik dari individu lain (Salmivalli 2001 dalam Duffy dkk 2012). *Social undermining* adalah salah satu cara agar individu dapat mengurangi perasaan rendah diri mereka karena keunggulan orang lain, dan meningkatkan keadaan diri, serta melampiaskan perasaan frustrasi dan permusuhan (Dunn dan Schweitzer 2006). Oleh karena itu, kemungkinan perasaan iri yang tinggi dapat menyebabkan perilaku *social undermining*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang iri berpengaruh positif terhadap *prosocial behavior* sebesar 11,4%, *social undermining* berpengaruh positif terhadap *prosocial behavior* sebesar 44,7%, dan iri berpengaruh positif terhadap *social undermining* sebesar 10.1%,

DAFTAR PUSTAKA

Adrianson, Lillemor dan Ramadhani, Neila. 2014. Why you and not me? Expressions of envy in Sweden and Indonesia. *International Journal of Research Studies in Psychology*. Volume 1. No 1.

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A, dan Byrne, D. E. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Caprara, G. V., Steca, P., Zelli, A., dan Capanna, C. 2005. A New Scale for Measuring Adults' Prosocialness. *European Journal of Psychological Assessment*. Vol 21 (2): 77-89.
- Crossley, Craig. 2008. Emotional and Behavioral Reactions to Social Undermining: a Closer Look at Perceived Offender Motives. *Management Departement Faculty Publication University of Nebraska-Lincoln*.
- Cohen-Charash, Yochi. 2009. Episodic Envy. *Journal of Applied Social Psychology*. 39, 9, pp. 2128–2173.
- Clanton, Gordon. 2006. *Handbook of the Sociology of Emotion, Edited by Jan E. Stets and Jonathan H. Turner*. California: Springer.
- Duffy, M. K., Ganster, D. C., Pagon, M., dan Lobnikar, B. 2002. Social Undermining in Police and Military Context: A Cross-Cultural Comparison. *Journal of Deviance, Violence, and Victimization*. 395-409, College of Police and Security Studies, Slovenia.
- Duffy, M. K., Ganster, D.C., Shaw, J. D., Johnson, L. J., Pagon, M. 2006. The Social Context of Undermining Behavior at Work. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 101. 105-126. doi:10.1016/j.obhdp.2006.04.005
- Duffy, M. K., Ganster, D. C., dan Pagon, M. 2012. Social Undermining in the

- Workplace. *Academy of Management Journal*. Vol 45. No 2, 331-351.
- Duffy, M. K., Scott, K. L., Shaw, J. D., Tepper, B. J., dan Aquino, K. 2012. A Social Context Model of Envy and Social Undermining. *Academy of Management Journal*. Vol 55. No 3. 643-666.
- Dunn, J. R, dan Schweitzer, M. E. 2006. Green and Mean: Envy and Social Undermining in Organizations. *Research on Managing Groups and Teams*, volume 8, 177-197.
- Fabes, R. A., Carlo, G., Kupanoff, K., dan Laible, D. 1999. *Early Adolescence and Prosocial / Moral Behavior I: The Role of Individual Processes*. Faculty Publications, Departement of Psychology 1999. Paper 43
- _____, 1999. *Early Adolescence and Prosocial / Moral Behavior II: The Role of Social and Contextual Influence*. Faculty Publications, Departement of Psychology. Paper 44
- Faturochman. 2006. Iri dalam Relasi Sosial. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada: *Jurnal Psikologi*. Volume 33, No. 1, 1-16.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hershcovis, M. Sandy. 2011. "Incivility, Social Undermining, Bullying...Oh My!": A call to reconcile constructs within workplace aggression research. *Journal of Organizational Behavior*. 32. 499-519.
- Hareli, Shlomo., dan Weiner, Bernard. 2002. Dislike and Envy as Antecedents of Pleasure at Another's Misfortune. *Motivation and Emotion*. Vol 26, No. 4.
- Longman Advanced American Dictionary*. Academic E-Tutor.
- Matsumoto, David. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Nooien, Armita., Kajbaf, M. Bagher., dan Foroudastan, Mehrnoosh. 2013. Prosocial Behaviors and Altruism among Citizens of Isfahan. *Journal of Applied Sociology*. Vol.50, No.2, 49-54.
- Oetzel, John., Duran, Bonnie., Jiang, Yizhou., dan Lucero, Julie. 2007. "Social support and social undermining as correlates for alcohol, drug, and mental disorders in American Indian women presenting for primary care at an Indian Health Service hospital." *Journal of health communication*. 12.2: 187-206.
- Penner, L. A., Fritzsche, B, A., Craiger, J. P., dan Freifeld, T. S. 1995. Measuring the Prosocial Personality. *Advances in personality assessment*. (vol.10). Hillsdale, NJ: LEA.
- Rossi, A. M, Pamela L. P, dan Steven L. S. 2006. *Stress and Quality of Working Life: Current Perspectives in Occupational Health*. United States of America: IAP.
- Scheaffer, Richard. L., III, William. M., Ott, R. L., dan Gerow, Kenneth. G. 2012. *Elementary Survey Sampling* (Seventh Edition). Boston: Cengage Learning.
- Smith, R. H, dan Kim, S. H. 2007. *Comprehending Envy*. American Psychological Association: *Psychological Bulletin*. Vol. 133 No. 1, 46-64
- Sears, O. D, Freedman, J. L, dan Peplau L. A. 2001. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Schoeck, Helmut. 1969. *Envy A Theory of Social Behavior*. New York: Liberty Fund Indianapolis.
- Tai, Kenneth., Narayanan, Jayanth., dan McAllister, J. Daniel. 2012. Envy as Pain: Rethinking the Nature of Envy

- and Its Implication for Employees and Organizations. *Academy of Management Review*. 2012. Vol.37, No.1, 107-129.
- Taylor, E. S, Peplau, L. A, dan Sears, D. O. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Vinokur, Amiram D, dan van Ryn, Michelle. 1993. Social Support and Undermining in Close Relationships: Their Independent Effects on the Mental Health of Unemployed persons. *Journal Personality and Social Psychology*. Vol 65. No 2, 350-359.
- Vecchio, Robbert P. 2005. Explorations in employee envy: Feeling envious and feeling envied. *Cognition and Emotion Journal*. 19 (1), 69-89.
- van de Ven, Niels., Zeelenberg, Marcel., dan Pieters, Rik. 2010. Warding Off the Evil Eye: When the Fear of Being Envied Increases Prosocial Behavior. *Psychological Science*. 21(11) 1671–1677. DOI: 10.1177/0956797610385352.
- _____. 2012. Appraisal Pattern of Envy and Related Emotion. *Motiv.Emotion Journal*. 36: 195-204. Springer

